

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Lebih dari setengah siswa memiliki perilaku seksual berisiko rendah (93,2%) di SMA X Kota Pekanbaru.
2. Kurang dari setengah siswa memiliki pengetahuan rendah terhadap perilaku seksual (35,2%) di SMA X Kota Pekanbaru.
3. Lebih dari setengah siswa memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual (52,8%) di SMA X Kota Pekanbaru.
4. Lebih dari setengah siswa memiliki religiusitas rendah terhadap perilaku seksual (52,8%) di SMA X Kota Pekanbaru.
5. Lebih dari setengah siswa memiliki orang tua yang tidak berperan terhadap perilaku seksual (58%) di SMA X Kota Pekanbaru.
6. Lebih dari setengah siswa memiliki teman sebaya yang berperan terhadap perilaku seksual (54%) di SMA X Kota Pekanbaru.
7. Kurang dari setengah siswa memiliki guru yang tidak berperan terhadap perilaku seksual (45,5%) di SMA X Kota Pekanbaru.
8. Lebih dari setengah siswa terpapar media pornografi terhadap perilaku seksual (51,7%) di SMA X Kota Pekanbaru.
9. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,004 dan nilai POR 6,283.
10. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,013 dan nilai POR 11,000.

11. Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,614.
12. Tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,378.
13. Tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,235.
14. Tidak ada hubungan antara peran guru dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,076.
15. Tidak ada hubungan antara paparan media pornografi dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru dengan *p-value* 0,673.
16. Faktor yang paling dominan dengan perilaku seksual pada remaja di SMA X Kota Pekanbaru adalah Pengetahuan dengan *p-value* 0,001 dan nilai POR 15,479.

1.2 Saran

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan siswa melalui integrasi materi pendidikan kesehatan reproduksi yang secara khusus fokus ke perilaku seksual remaja. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan kolaborasi lintas sektor seperti BKKBN, Dinas Pendidikan, dan Dinas Kesehatan dalam bentuk program penyuluhan yang dirancang untuk memberikan pemahaman kepada remaja mengenai berbagai risiko dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Di sisi lain, dapat meningkatkan mutu layanan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), diperlukan pelaksanaan pertemuan rutin antar anggota sebagai sarana koordinasi, evaluasi, dan pengembangan

program. Selain itu, penguatan peran positif teman sebaya melalui konselor sebaya juga perlu dioptimalkan agar edukasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas dapat tersampaikan secara lebih efektif dan diterima dengan baik oleh kalangan remaja.

2. Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat melalui sumber-sumber terpercaya, seperti buku pendidikan, guru, atau tenaga kesehatan. Siswa juga diharapkan mampu membangun sikap yang positif dan bertanggung jawab dalam menyikapi isu-isu terkait perilaku seksual, serta berani mengatakan tidak terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai moral dan norma sosial. Siswa juga disarankan untuk selektif dalam memilih lingkungan pergaulan, khususnya teman sebaya, guna menghindari pengaruh negatif yang dapat mendorong mereka ke dalam perilaku berisiko. Mengisi waktu luang dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah langkah positif bagi siswa untuk mencegah keterlibatan dalam perilaku seksual yang berisiko. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan wadah untuk menyalurkan energi, menumbuhkan minat, dan membentuk karakter. Siswa dapat mengikuti ekstrakurikuler keagamaan seperti rohis atau rokris yang memperkuat nilai moral dan spiritual, serta mendorong pengendalian diri. Kegiatan olahraga seperti futsal, basket, atau bela diri membantu menyalurkan energi secara sehat, membentuk disiplin, dan meningkatkan rasa percaya diri. Ekstrakurikuler seni seperti musik, tari, teater, atau fotografi menjadi media ekspresi yang positif dan membantu remaja mengelola emosi dengan cara yang kreatif. Selain itu,

bergabung dengan organisasi seperti OSIS, pramuka, atau PMR melatih tanggung jawab, kepemimpinan, dan empati terhadap sesama. Ekskul akademik seperti klub debat, KIR, atau coding juga membantu mengasah logika dan mendorong siswa untuk fokus pada masa depan yang lebih cerah. Dengan lingkungan yang positif dan dukungan dari teman sebaya, siswa akan lebih mampu menghindari tekanan sosial yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai minat dan konsisten menjalaninya, agar waktu luang tidak terbuang sia-sia, melainkan menjadi sarana untuk bertumbuh dan berkembang secara sehat.

3. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebaiknya meningkatkan upaya edukasi dan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang sehat bagi remaja. Salah satu langkah strategis adalah memperkuat program Generasi Berencana (GenRe) dengan memperluas jangkauan ke sekolah, komunitas remaja, dan media digital yang dekat dengan kehidupan mereka. BKKBN juga perlu bekerja sama dengan kementerian terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan, DP3AP2KB untuk mengintegrasikan pendidikan seksual komprehensif ke dalam kurikulum dengan pendekatan yang sesuai budaya dan usia. Selain itu, penyediaan layanan konseling remaja yang ramah, aman, dan mudah diakses sangat penting untuk membantu mereka mendapatkan informasi dan dukungan yang tepat. Dengan pendekatan yang edukatif, preventif, dan berbasis komunitas, pemerintah dapat membantu menurunkan angka perilaku

seksual pada remaja dan membentuk generasi yang lebih sehat secara fisik maupun mental.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua dapat membangun komunikasi yang terbuka dan harmonis dengan anak, sehingga tercipta rasa aman dan nyaman bagi anak dalam menyampaikan permasalahan atau pertanyaan, termasuk yang berkaitan dengan isu seksualitas. Penting bagi orang tua untuk tidak menganggap topik seksualitas sebagai hal yang tabu, serta secara aktif memberikan edukasi kepada anak mengenai perilaku seksual pranikah dan berbagai konsekuensi negatif yang dapat ditimbulkan. Orang tua memiliki peran penting dalam mencegah perilaku seksual yang berisiko pada anak remajanya, terutama jika dilakukan dengan kerja sama yang baik dengan pihak sekolah. Salah satu bentuk kerja sama yang efektif adalah melalui program pendidikan kesehatan reproduksi dan pengasuhan remaja yang melibatkan orang tua, yang difasilitasi oleh sekolah. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau lokakarya parenting secara berkala yang membahas isu-isu remaja, termasuk perkembangan seksual, pergaulan bebas, dan cara membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Sekolah dapat membentuk grup komunikasi orang tua per kelas, misalnya melalui WhatsApp atau platform lainnya, sebagai sarana untuk berbagi informasi penting seputar kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam mencegah perilaku seksual yang berisiko. Grup ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi akademik, tetapi juga sebagai media edukasi yang dikelola oleh wali kelas. Melalui grup ini, sekolah dapat secara rutin membagikan materi

singkat, infografis, atau artikel yang mudah dipahami tentang pubertas, pergaulan sehat, batasan dalam relasi, serta cara membimbing anak menghadapi masa remaja. Dengan adanya grup ini, orang tua dapat saling berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan wawasan yang benar seputar isu-isu remaja. Kolaborasi ini akan memperkuat peran sekolah dan keluarga dalam mendampingi remaja, sehingga mereka lebih siap dan terlindungi dari risiko perilaku seksual yang merugikan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menambah variabel lain seperti kontrol diri, peran tenaga kesehatan, dan lain-lain untuk melihat apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap perilaku seksual. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian kualitatif kepada siswa yang berperilaku seksual pranikah sehingga pembahasan bisa lebih dalam lagi.

